

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sudana (2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Indikator ini tidak hanya mengukur keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, tetapi juga mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya, strategi pasar, dan struktur biaya suatu perusahaan. Dalam konteks perekonomian di Indonesia, profitabilitas memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan daya saing nasional. Namun, tingkat profitabilitas ini tidak selalu stabil, terutama ketika terjadi gangguan terhadap kondisi ekonomi makro.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat pada tahun 2020, perekonomian di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07% dibandingkan tahun sebelumnya akibat pandemi COVID – 19. Meskipun terjadi pemulihan pada tahun 2021 – 2022, dengan pertumbuhan ekonomi kembali menunjukkan tren positif, beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan tersebut cenderung melambat. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara nasional saja, tetapi juga mempengaruhi terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan di berbagai sektor, terutama dalam aspek profitabilitas.

Beberapa sektor industri di Indonesia menghadapi tantangan yang berbeda – beda, dan berdampak secara signifikan terhadap tingkat profitabilitasnya. Pada tahun 2020 misalnya sektor industri pariwisata dan transportasi mengalami penurunan kinerja dan tingkat profitabilitasnya. Sementara itu, sektor lain seperti kesehatan dan teknologi justru menunjukkan peningkatan kinerja dan profitabilitasnya selama periode yang sama. Perbedaan tersebut mencerminkan

kemampuan industri dalam menghadapi tantangan, yang tergantung pada karakteristik sektor, dan tingkat ketergantungan terhadap faktor eksternal. Selain itu, tingkat profitabilitas juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dalam suatu perusahaan. Faktor internal yang dimaksud, seperti efisiensi operasional, strategi pengelolaan risiko, struktur biaya dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Faktor tersebut secara langsung akan mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Misalnya, manajemen risiko suatu bank, dimana terjadi kesalahan dalam menilai risiko kredit atau investasi dapat menyebabkan kerugian. Berdasarkan hasil jurnal Achsan (2018) menyatakan hal ini terjadi pada Bank Bukopin tahun 2019, dimana terjadi penurunan laba yang signifikan akibat gagalnya dalam kualitas menilai kredit, kebijakan kredit yang longgar, pengawasan kredit yang kurang sehat, dan sistem manajemen risiko yang kurang optimal. Namun pada tahun 2024 Bank Bukopin mencatat pendapatan bunga bersih tumbuh bahkan naik 78,29% dimana terjadi penurunan beban bunga didukung dengan bank lebih banyak menghimpun lebih banyak dana murah dan instrumen giro dan tabungan juga meningkat.

Profitabilitas juga dipengaruhi oleh dinamika industri, kebijakan pemerintah, perubahan perilaku konsumen. Oleh karena itu, baik faktor internal maupun eksternal harus di kelola secara efektif agar perusahaan mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan baik. Pengelolaan yang efektif terhadap faktor internal dan eksternal dapat meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan. Tidak hanya berdampak pada perusahaan secara internal, profitabilitas yang baik juga dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Menurut Ariyanto & Hapsari (2019) profitabilitas yang umumnya lebih mampu melakukan ekspansi usaha, menciptakan lapangan kerja, serta kontribusi terhadap negara. Sektor perbankan, khususnya yang memegang peranan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Sesuai dengan fungsinya, bank sebagai intermediasi keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkannya kembali

dalam bentuk kredit serta layanan lalu lintas pembayaran guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Indonesia (1998), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. ” Bank bertanggung jawab dalam menjaga kestabilan sistem keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara.

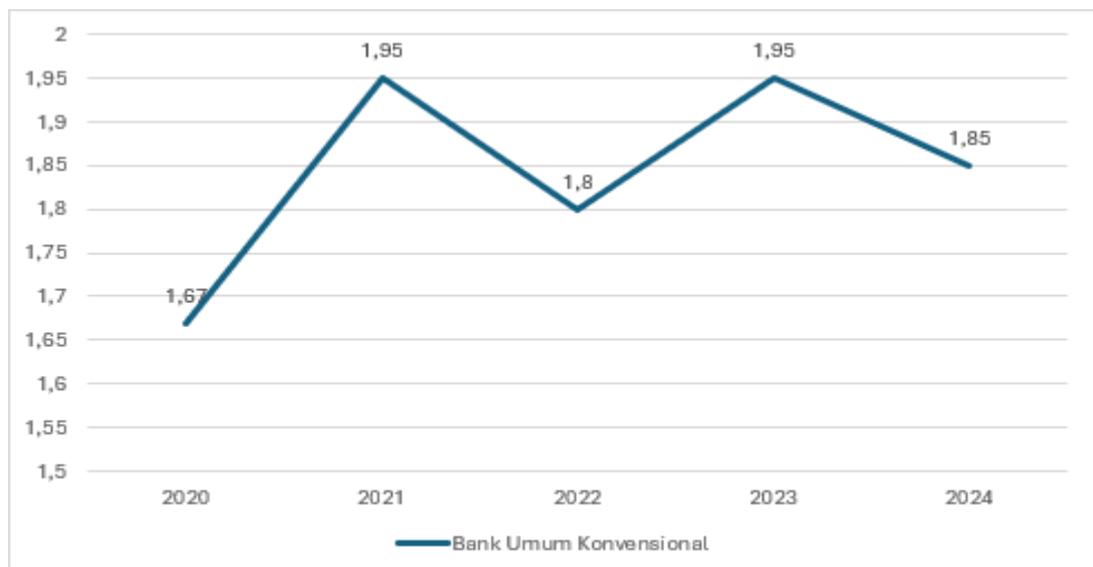
Pendapatan utama bank berasal dari jasa- jasa yang diberikan termasuk pendapatan bunga kredit, biaya administrasi serta sumber pendapatan lainnya yang berkaitan dengan aktivitas perbankan. Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsinya bank dituntut untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Seluruh aktivitas bank, harus di catat dalam laporan keuangan yang mencerminkan laporan posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas dan arus kas yang menjadi dasar untuk menilai kesehatan dan kinerja suatu bank.

Untuk menilai kesehatan dan kinerja bank, salah satu pendekatan yang umum digunakan ialah menggunakan metode analisis rasio keuangan. Menurut Munawir (2014) analisis rasio keuangan adalah teknik analisis laporan keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi, baik secara individual maupun simultan, untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk menilai kondisi keuangan, mengukur kinerja manajemen, membantu pengambilan keputusan, membandingkan kinerja antarperiode atau antarperusahaan serta mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas suatu perusahaan.

Efektivitas pengelolaan aset produktif, efisiensi biaya operasional, serta kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit secara langsung mempengaruhi kinerja operasionalnya dan pada akhirnya menentukan besarnya laba bersih yang diperoleh. Laba bersih ini menjadi dasar utama dalam pengukuran tingkat profitabilitasnya. Berdasarkan data laporan keuangan masing -masing bank, pada tahun 2020 rata – rata laba bersih mendapatkan sebesar 205 juta rupiah. Pada tahun 2021 laba bersih pada bank sebesar 215 juta rupiah. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan laba bersih pada bank sebesar 300 juta rupiah. Namun pada tahun 2023

mengalami penurunan sebesar 294 juta rupiah dan pada tahun 2024 mendapatkan sebesar 284 juta rupiah. Dalam aktivitasnya, laba bersih yang di peroleh berbeda – beda. Perbedaan ini mencerminkan dinamika persaingan, kondisi ekonomi yang berubah ubah, perbedaan strategi bisnis, serta efektivitas dalam mengelola aset dan liabilitasnya. Sehingga stabilitas dan strategi manajemen risiko menjadi kunci dalam menentukan laba/keuntungan jangka panjang. Laba bersih yang diperoleh bank tersebut merupakan hasil akhir dari kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi seluruh biaya operasional, beban bunga, dan pajak. Kemampuan ini mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya, serta efektivitas strategis bisnis yang diterapkan di cerminkan dalam rasio keuangan *Return on Assets* (ROA). Berikut adalah perhitungan rata – rata ROA.

Gambar 1 Perhitungan Rata – Rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Konvensional tahun 2020 – 2024



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar di atas, memberikan informasi terkait rata - rata Return on Assets (ROA) Bank Umum Konvensional pada tahun 2020 – 2024. Secara keseluruhan nilai ROA Bank Umum Konvensional mengalami tren negatif yang mencerminkan penurunan kinerja keuangan bank. Beberapa bank besar seperti PT Bank Mandiri

Tbk mengalami penurunan dari 3,29% pada tahun 2020, tahun 2021 menurun sebesar 2,81%, tahun 2022 menurun kembali sebesar 1,88%, tahun 2023 menurun 1,02% dan terakhir pada tahun 2024 menurun sebesar 0,97. Hal ini menunjukkan kondisi ini PT Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan dalam mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba bersih optimal. Tidak hanya PT Bank Mandiri, bank - bank besar lainnya seperti PT Bank Tabungan Negara Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga, PT Krom Bank Indonesia Tbk juga mengalami penurunan kinerja yang serupa selama periode yang sama.

Sementara itu, terdapat pula bank yang mengalami tren fluktuatif seperti PT Bank Rakyat Indonesia. Nilai ROA bank ini naik turun dari sebesar 2,92% pada tahun 2020, meningkat menjadi sebesar 3,08% pada tahun 2021, kemudian turun pada tahun 2022 sebesar 2,82%, meningkat kembali pada tahun 2023 sebesar 3,12% dan pada tahun 2024 sebesar 2,94% menurun kembali. Fluktuasi ini menunjukkan ketidakstabilan kinerja keuangan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan juga dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global, persaingan yang semakin sengit dan perubahan regulasi yang menuntut adaptasi cepat dari bank - bank Indonesia. Penurunan ROA ini dapat mengindikasikan menurunnya efisiensi pengelolaan aset dan profitabilitas bank yang berpotensi menimbulkan risiko likuiditas dan mengganggu stabilitas sistem keuangan nasional.

Sebagaimana diatur dalam Bank Indonesia (2011) menyatakan bahwa nilai ROA yang sehat yaitu sebesar 1,5%. Dengan standar ini, sebagian besar bank masih berada di atas angka tersebut, meskipun tren penurunan *Return On Assets* (ROA) perlu menjadi perhatian dalam menjaga kesehatan kinerja keuangan perbankan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi objek penelitian ini, karena peran dari bank umum konvensional yang sentral, kegiatan usaha lebih luas dibandingkan bank lainnya. Selain itu bank umum konvensional juga diberikan reputasi dan kepercayaan yang kuat oleh nasabah sehingga memberikan rasa aman dan percaya lebih besar. Peran Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) dalam mengawasi dan mengatur seluruh kegiatan di sektor keuangan memberikan penilaian khusus untuk melindungi konsumen atau nasabah. Hasil dari penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi manajemen bank dalam menyusun strategis peningkatan profitabilitas serta bagi pihak regulator dalam menetapkan kebijakan yang mendukung dan memperkuat stabilitas sektor perbankan.

B. Identifikasi Masalah

Peran utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan menjadikan peran utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Diamond (1994) dalam teori intermediasi keuangan bank diharapkan mampu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan dana secara efisien dan hati - hati. Efektivitas fungsi intermediasi ini tercermin dalam kemampuan menjadi likuiditas dan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Oleh karena itu, profitabilitas bank diukur melalui rasio *Return On Assets* (ROA) menjadi tolak ukur dalam menjadi keberhasilan bank menjalankan fungsi tersebut.

Namun demikian, dalam praktiknya perbankan nasional masih menghadapi tantangan dalam menjaga efisiensi dan kualitas intermediasinya. Salah satu tantangan tersebut adalah tingginya tingkat kredit bermasalah. Menurut Hery (2010) kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar atau macet, karena debitur mengalami kesulitan dalam finansial sehingga pembayaran kredit menjadi terganggu. Dalam mengukur tingkat kredit bermasalah bank, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Santoso (2007) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan alat ukur porsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang di salurkan. Bank Indonesia (2011) mengklasifikasikan nilai rasio NPL yang sehat yaitu <5%. Artinya jika suatu bank memiliki NPL kurang dari atau sama dengan 5% maka bank tersebut masih dianggap sehat dari segi kualitas kreditnya. Jika melebihi 5% maka dikategorikan tidak sehat dan berisiko tinggi terhadap stabilitas keuangan bank.

Selain kredit bermasalah, terdapat indikator likuiditas yang menjadi perhatian penting dalam mengevaluasi kinerja bank yaitu *Loan to Deposito Ratio* (LDR). Menurut Ghozali (2018) *Loan to Deposito Ratio* (LDR) adalah rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Berdasarkan Bank Indonesia. (2013) menyatakan bahwa, tingkat rasio yang ideal memiliki batas bawah yaitu 78% dan batas atas yaitu 92%. Tingkat rasio LDR yang ideal, menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan penggunaan dana yang dihimpun untuk menghasilkan pendapatan. Namun, terlalu tinggi LDR terlalu tinggi bank akan menghadapi risiko likuiditas yang lebih besar karena dana yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penarikan nasabah secara tiba – tiba. Sebaliknya, jika rasio ini terlalu rendah menunjukkan bahwa bank tidak memanfaatkan dana secara optimal sehingga potensi pendapatan menjadi berkurang.

Kenaikan kedua rasio tersebut dalam perbankan bisa terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan yaitu faktor kondisi ekonomi. Dimana memburuknya kondisi ekonomi menyebabkan debitur kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Selain itu, manajemen risiko yang kurang optimal sehingga bank memberikan kredit kepada debitur dengan profil risiko tinggi tanpa evaluasi yang cukup dan penyaluran kredit bank yang meningkat secara cepat tanpa diimbangi oleh pertumbuhan dana. Dengan demikian, keterkaitan erat antara NPL dan LDR jika pengelolaan yang tidak optimal terhadap salah satu aspek dapat berdampak negatif terhadap aspek lainnya. Oleh karena itu, mempertahankan LDR pada tingkat yang optimal dan pengelolaan NPL yang efektif sangat penting untuk menjaga kinerja dan stabilitas.

Dalam penelitian ini, melihat perkembangan penelitian mengenai pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas menunjukkan tren yang cukup signifikan dalam tahun – tahun sebelumnya. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas sistem keuangan dan tekanan ekonomi global. Peneliti fokus untuk mengetahui bagaimana kualitas aset dan efisiensi penyaluran kredit mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. NPL menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat

risiko kredit yang ditanggung bank, sementara LDR mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun untuk di salurkan sebagai kredit.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai NPL dan LDR terhadap Profitabilitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada variabel *Non – Performing Loan* (NPL) penelitian Khoiriyah & Dailibas. (2022), Situmorang & Riyanti (2023), Gunawan, & Mahardika (2024). Kurniawan & dkk. (2020), Pratama & dkk. (2023) Pertiwi, (2024), Sohib & Yulianti (2022). menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas menggunakan rasio ROA. Sedangkan Pratiwi & Wiagustini (2016), Pinasti & Mustikawati, R. S. (2018), Pakaya, S. I., & dkk. (2024) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan.

Selanjutnya pada variabel *Loan to Deposito Ratio* (LDR) Pratiwi & Wiagustini, (2016), Pratama & dkk. (2023), Situmorang & Riyanti (2023), Liem (2024), Gunawan & Mahardika (2024), Pertiwi (2024) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Khoiriyah & Dailibas. (2022), Pinasti & Mustikawati (2018), Pakaya & dkk. (2024), menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Terdapat penelitian yang searah hubungan dalam penelitian ini, yaitu NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, seperti yang ditunjukkan oleh Gunawan & Mahardika (2024) dalam penelitiannya pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, perkembangan riset penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan Deposito Ratio* (LDR) merupakan topik yang masih relevan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali lebih lanjut memahami pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional dengan menganalisis ulang, hasil dari penelitian sebelumnya dapat divalidasi atau diuji kembali.

Profitabilitas menjadi alat ukur utama dalam menilai kinerja keuangan suatu bank. Bank yang mempunyai profitabilitas di atas standar menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang stabil dan berkelanjutan serta mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif serta memiliki daya saing yang lebih baik dalam industri keuangan. Profitabilitas menjadi perhatian bagi

berbagai pihak, termasuk manajemen bank, investor, pemegang saham dan pengawas. Pada konteks ini, fokus utama adalah faktor - faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu risiko kredit yang tercermin dalam *Non – Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yang tercermin di *Loan to Deposito Ratio* (LDR). Kedua indikator risiko ini menjadi fokus penting dalam menjalankan keberlangsungan fungsi intermediasi serta kestabilan kinerja suatu bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, sehingga penelitian ini merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposito Ratio* (LDR) dan Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional periode 2020 – 2024?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional pada periode 2020 – 2024 ?
3. Bagaimana pengaruh *Loan Deposito Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional pada periode 2020 – 2024 ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengevaluasi *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposito Ratio* dan Profitabilitas Bank Umum Konvensional selama periode 2020 - 2024
2. Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional selama periode 2020 - 2024
3. Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh *Loan Deposito Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional selama periode 2020 – 2024

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang perbankan dan keuangan khususnya terkait dengan perkembangan *Non – Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas topik serupa, serta memperkaya literatur.

2. Bagi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi di sektor perbankan untuk menjadikan dasar untuk mempertimbangkan dan merevisi strategi bisnis.

3. Bagi Investor

Bagi Investor, penelitian ini berfungsi sebagai alat analisis tambahan yang terpercaya dalam mengambil keputusan investasi. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menilai kesehatan fundamental dan prospek profitabilitasnya jangka panjang sebuah bank.

4. Bagi Pihak Manajemen

Bagi pihak manajemen bank, penelitian ini adalah instrumen evaluasi kinerja yang akurat. Serta pengambilan keputusan strategis yang lebih baik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan referensi yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dengan topik yang serupa atau dengan sampel yang berbeda